

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah penyakit paru kronis yang ditandai dengan adanya hambatan udara pada saluran nafas yang bersifat progresif dan berhubungan dengan respon inflamasi kronis pada saluran napas dan paru-paru terhadap partikel atau gas beracun (*Global Initiative for Chronic Lung Disease, 2015*). Keluhan sesak nafas, berkurangnya kapasitas kerja, dan kekambuhan yang sering terjadi berulang menyebabkan menurunnya kualitas hidup penderita (Donohue et al, 2006 dalam Khasanah, 2013).

Menurut WHO (2015), prevalensi morbiditas dan mortalitas terkait PPOK telah meningkat dari waktu ke waktu. Terdapat 600 juta orang menderita PPOK di dunia dengan 65 juta orang menderita PPOK derajat sedang hingga berat. Pada tahun 2002 PPOK adalah salah satu penyebab utama kematian kelima di dunia dan diperkirakan akan menjadi salah satu penyebab utama ketiga kematian di seluruh dunia pada tahun 2030. Lebih dari 3 juta orang meninggal karena PPOK pada tahun 2005, yang setara dengan 5% dari semua kematian secara global.

Prevalensi kejadian PPOK di dunia rata-rata berkisar 3-11% (GOLD, 2015). Menurut data penelitian dari *Regional COPD Working Group* yang dilakukan di 12 negara wilayah Asia Pasifik rata-rata prevalensi PPOK sebesar 6,3%, dengan yang terendah 3,5% di Hongkong dan Singapura, dan tertinggi di Vietnam sebanyak 6,7%. Indonesia menunjukkan prevalensi

sebanyak 5,6% atau 4,8 juta kasus untuk PPOK derajat sedang sampai berat (Regional COPD Working Group, 2003).

Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) merupakan salah satu dari kelompok penyakit yang tidak menular akan tetapi menjadi masalah kesehatan masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya usia angka harapan hidup dan semakin tingginya pajanan faktor resiko, seperti jumlah perokok yang semakin meningkat, dan juga pencemaran udara didalam ruangan maupun diluar ruangan (Persatuan Dokter Paru Indonesia, 2015). Salah satu penyebab dari PPOK adalah asap tembakau (perokok aktif). Perubahan gaya hidup karena pembangunan ekonomi juga mempengaruhi peningkatan penggunaan tembakau di negara-negara berpenghasilan tinggi. Kematian karena PPOK terus meningkat dari tahun ke tahun (WHO,2015).

Di Indonesia penderita Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) meningkat seiring dengan bertambahnya usia (Riskesdas, 2013). Menurut Riset Kesehatan Dasar, pada tahun 2007 angka kematian akibat PPOK menduduki peringkat ke-6 dari 10 penyebab kematian di Indonesia dan prevalensi PPOK rata-rata sebesar 3,7% (Riskesdas, 2013). Provinsi Sumatera Barat berada pada urutan ke-23 berdasarkan jumlah penderita PPOK di Indonesia, dengan prevalensi sebesar 3,0% (Riskesdas, 2013).

Masalah utama dan juga alasan paling sering yang menyebabkan penderita PPOK mencari pengobatan adalah sesak napas dan batuk yang diderita yang bersifat persisten dan progresif (PDPI, 2015). Salah satu karakteristik PPOK adalah kecenderungan untuk eksaserbasi. Eksaserbasi PPOK didefinisikan sebagai peristiwa akut yang ditandai dengan semakin

memburuknya kondisi penyakit pasien dari kondisi sebelumnya dan menyebabkan perubahan dalam pengobatannya (GOLD, 2015). Menurut Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI,2015), PPOK dengan eksaserbasi akut ditandai dengan batuk atau sesak bertambah, sputum bertambah dan sputum berubah warna.

Menurut *Nursing Intervention Classification* (2013) penatalaksanaan bersihan jalan nafas dapat dilakukan dengan intervensi *chest* fisioterapi dan pemberian teknik batuk efektif yang bertujuan untuk mengeluarkan sputum dan pengontrolan pernapasan untuk mengurangi sesak. Salah satu bentuk *chest* fisioterapi adalah *Active Cycle of Breathing Technique (ACBT)*. *Active Cycle of Breathing Technique* adalah salah satu teknik latihan pernafasan yang bertujuan untuk membersihkan jalan nafas dari sputum agar diperoleh hasil pengurangan sesak nafas, pengurangan batuk, dan perbaikan pola nafas. Tahapan dalam melakukan *Active Cycle of Breathing Technique (ACBT)* terdiri dari *Breathing Control (BC)*, *Thoracic Expansion Exercise (TEE)*, dan *Forced Expiration Technique (FET)* (NHS,2016).

Penelitian tentang manfaat *Active Cycle of Breathing Technique (ACBT)* pernah dilakukan di RS Paru dr Ario Wirawan Salatiga (Lestari, 2015) hasil penelitian menyebutkan bahwa ACBT memiliki manfaat yang cukup signifikan dalam pengeluaran sputum pada penderita PPOK. Hasil penelitian Huriah (2017) di RS Paru Respira Yogyakarta juga menyebutkan bahwa latihan ACBT, penderita PPOK dapat lebih mudah mengeluarkan sputum sehingga jalan nafas menjadi bersih, selain itu, responden juga melaporkan bahwa keluhan batuk yang dirasakan jauh lebih berkurang. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Faisal (2012) bahwa ACBT memiliki manfaat yang cukup signifikan



untuk membersihkan jalan napas dan dapat meningkatkan fungsi paru pada penderita penyakit paru dengan keluhan batuk dan sesak napas.

Berdasarkan rekam medis yang diperoleh dari ruangan medikal dan resusitasi IGD RSUP. DR.M.Djamil Padang pada bulan Juni hingga Agustus 2018 diperoleh data pasien yang masuk dengan PPOK sebanyak 70 pasien.

Fenomena yang ada di rumah sakit menunjukkan bahwa pasien dengan PPOK mengalami berbagai masalah keperawatan diantaranya keluhan sesak napas, batuk dan kesulitan mengeluarkan sputum. Hampir semua pasien dengan PPOK mengeluh sesak napas dan kesulitan mengeluarkan sputum. Pengobatan yang diberikan dirumah sakit berupa pemberian terapi oksigen dan terapi medikasi nebulizer. Hasil yang didapatkan lebih dari separuh pasien mengatakan sesak sedikit berkurang, dan lebih bisa dalam mengatur pola nafas akan tetapi untuk keluhan batuk pasien masih mengeluh sputum yang dikeluarkan belum maksimal. Sehingga pasien masih tetap mengeluh batuk dan tenggorokan terasa perih ketika memaksakan untuk mengeluarkan sputum.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik menyusun Laporan Ilmiah Akhir tentang Asuhan Keperawatan Pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) dengan penerapan *Active Cycle of Breathing Technique (ACBT)* untuk mengeluarkan sputum dan memaksimalkan jalan nafas serta mengurangi sesak nafas di IGD RSUP.DR.M.Djamil Padang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penetapan masalah pada penulisan Karya Ilmiah Akhir ini adalah Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) dengan

penerapan *Active Cycle of Breathing Technique (ACBT)* di Instalasi Gawat Darurat RSUP DR. M. Djamil Padang tahun 2018.

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien paru obstruksi kronis (PPOK) dan Penerapan *Active Cycle of Breathing Technique (ACBT)* untuk mengeluarkan sputum, memaksimalkan bersihan jalan nafas dan mengurangi sesak nafas di Instalasi Gawat Darurat RSUP DR. M. Djamil Padang tahun 2018.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan hasil pengkajian pada pasien paru obstruksi kronis (PPOK) di Instalasi Gawat Darurat RSUP. DR. M. Djamil Padang.
- b. Menggambarkan diagnosa keperawatan yang tepat sesuai prioritas masalah pada pasien paru obstruksi kronis (PPOK) di Instalasi Gawat Darurat RSUP DR. M. Djamil Padang
- c. Menggambarkan perencanaan tindakan keperawatan pada pasien paru obstruksi kronis (PPOK) di Instalasi Gawat Darurat RSUP. DR. M. Djamil Padang
- d. Menggambarkan tindakan keperawatan pada pasien paru obstruksi kronis (PPOK) dengan Penerapan *Active Cycle of Breathing Technique (ACBT)* untuk mengeluarkan sputum dan memaksimalkan bersihan jalan nafas serta mengurangi sesak pada pasien PPOK di Instalasi Gawat Darurat RSUP DR. M. Djamil Padang.

- e. Menggambarkan evaluasi hasil asuhan keperawatan pada pasien penyakit paru obstruksi kronis (PPOK) dan Penerapan *Active Cycle of Breathing Technique (ACBT)* untuk mengeluarkan sputum, memaksimalkan bersihan jalan nafas dan mengurangi sesak di Instalasi Gawat Darurat RSUP DR. M. Djamil Padang.

## D. Manfaat

### 1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Diharapkan Karya Ilmiah Akhir ini dapat memberikan manfaat pada pelayanan keperawatan yaitu:

- a. Memberikan gambaran dan menjadi acuan dalam Asuhan Keperawatan pada pasien penyakit paru obstruksi kronis (PPOK) dimulai dari pengkajian, analisa data, perumusan diagnosa, penyusunan rencana tindakan keperawatan dan evaluasi tindakan keperawatan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- b. Meningkatkan pengetahuan perawat dalam melakukan asuhan pada pasien penyakit paru obstruksi kronis (PPOK) yang berbasis *Evidence Based Nursing Practice* berupa penerapan *Active Cycle of Breathing Technique (ACBT)* di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP Dr. M. Djamil Padang.

### 2. Bagi Rumah Sakit

Laporan Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat menjadi masukan sebagai SOP dalam memberikan asuhan keperawatan mandiri pada pasien penyakit paru



obstruksi kronis PPOK dengan penerapan *Active Cycle of Breathing Technique (ACBT)* di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP Dr. M. Djamil Padang.

### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Penulisan ini diharapkan menjadi referensi dan masukan dalam menyusun asuhan keperawatan pada pasien penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) dengan penerapan *Active Cycle of Breathing Technique (ACBT)* di IGD RSUP Dr. M. Djamil Padang.

